

BAB 1

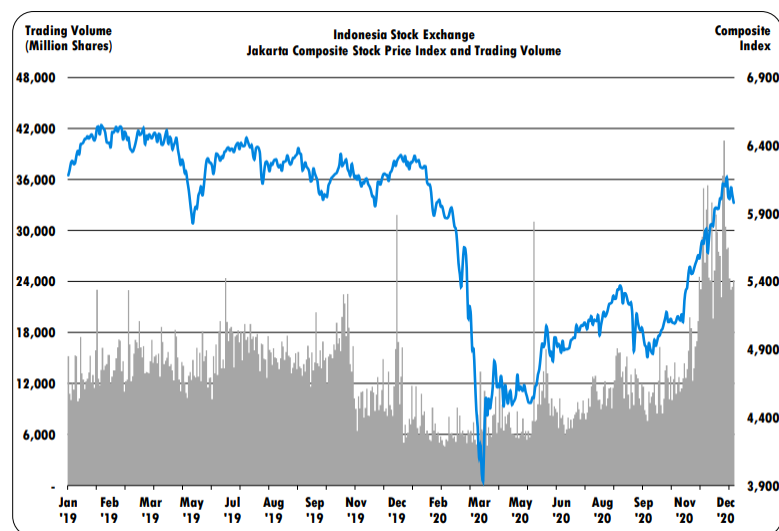
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu kondisi ketika sebuah perusahaan tidak sanggup lagi memenuhi hutang atau kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai pertanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk pada perusahaan akan terjadi, yaitu kebangkrutan. *Financial distress* tidak saja merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi juga organisasi secara keseluruhan. Hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumber daya manusia dapat menyebabkan perusahaan dilikuidasi (Kristanti, 2019).

Kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya penurunan penjualan, inflasi yang tidak stabil, dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang kurang baik (Ramdani, 2019). *Financial distress* dapat menjadi sebuah seleksi alam yang kejam yang dapat membuat perusahaan tersingkir dari pasar jika perusahaan tidak sanggup mengendalikan hal tersebut sehingga membuat perusahaan masuk dalam kondisi *default* dan bangkrut. Namun dapat menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi perusahaan jika perusahaan mengelola dengan baik sehingga menjadi sebuah alarm yang disebut dengan sistem *early warning* untuk masalah yang datang (Kristanti, 2019).

Beberapa tahun belakangan ini kondisi ekonomi di Indonesia juga mengalami penurunan dikarenakan munculnya pandemi Covid-19 yang menjadi masalah serius terhadap perekonomian di Indonesia. Total kasus positif terinfeksi Covid-19 yang semakin bertambah membuat pemerintah mengambil kebijakan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran Covid-19. Kebijakan tersebut berdampak pada semua sektor perusahaan. Sebagian besar perusahaan mulai menerapkan *work from home*. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada jumlah produksi dan penjualan perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan. Tidak sedikit perusahaan-perusahaan besar di Indonesia mengalami penurunan kinerja perusahaan pada saat pandemi Covid-19 yang mengakibatkan beberapa harga saham emiten besar di Indonesia menurun.



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 1. 1 Grafik Indeks Harga Saham Gabungan 2019-2020

Dari gambar 1. 1 dapat terlihat grafik bahwa sebelum pandemi Covid-19 pada bulan Januari 2019 sampai dengan Desember 2019 IHSG

bergerak di kisaran harga 5,700 sampai dengan 6,600. Pada Januari 2020 IHSG mulai mengalami penurunan dan puncak penurunan terjadi pada bulan Maret 2020 dimana IHSG berada di kisaran harga 3,900. Penurunan IHSG paling drastis terjadi pada bulan Maret 2020 dan ini kemungkinan besar disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 pertama terkonfirmasi masuk ke Indonesia. Penurunan harga saham disebabkan kinerja perusahaan kurang baik sebab pemerintah telah menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan angka Covid-19 sehingga perusahaan kesulitan dalam melakukan operasinya seperti produksi, distribusi, maupun transaksi / penjualan. Kasus pandemi Covid-19 ini direspon sebagai pengaruh negatif oleh pelaku pasar sehingga menyebabkan beberapa perusahaan besar di Indonesia mengalami penurunan kinerjanya.

Tabel 1. 1 Laba Bersih Perusahaan Besar di BEI 2019-2020

No.	Nama BUMN	Sektor	Laba Bersih		Persentase Penurunan
			2019	2020	
1	Adhi Karya (ADHI)	Infrastruktur	665,048,421,529	23,702,652,447	-96%
2	Waskita Beton (WSBP)	Bahan Baku	806,148,752,926	(4,759,958,927,543)	-690%
3	Perusahaan Gas Negara (PGAS)	Energi	112,981,195	(215,767,814)	-291%
4	Garuda Indonesia (GIAA)	Transportasi & Logistik	(44,567,515)	(2,476,633,349)	-5457%
5	Indofarma (INAF)	Kesehatan	(8,288,467,178)	(3,629,965,496)	-144%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah secara manual)

Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) menyatakan lebih dari 50 emiten mengalami kesulitan arus kas akibat pandemi virus Corona (Covid-19).

Emiten-emitent yang terdampak serius tersebut berasal dari industri perhotelan, pariwisata dan transportasi (Sidik, 2020). Dari tabel 1. 1 terlihat bahwa adanya penurunan laba bersih dari 2019 ke 2020 dari salah satu perusahaan tiap sektornya. Pada sektor infrastruktur, PT.Adhi Karya (ADHI) mengalami penurunan laba sebesar 96% pada tahun 2020. Sektor kesehatan, PT. Indofarma (INAF) mengalami penurunan laba sebesar 144%. Diikuti sektor energi, PT. Perusahaan Gas Negara (PGAS) mengalami penurunan laba sebesar 291%. Selanjutnya pada sektor bahan baku, PT. Waskita Beton mengalami penurunan laba sebesar 690%. Terakhir yang paling berdampak pada sektor transportasi dan logistik yaitu PT. Garuda Indonesia (GIAA) mengalami penurunan laba sebesar 5457%.

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu terdapat banyak faktor yang mempengaruhi laba perusahaan baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan. Pada sisi internal perusahaan, salah satu penyebab laba mengalami penurunan adalah faktor kinerja perusahaan yang terus menurun. Penilaian terhadap kinerja perusahaan dapat dilihat dari sisi keuangan maupun non keuangan. Penurunan kinerja keuangan atau biasa disebut dengan *financial distress* yang sebagai salah satu yang mempengaruhi laba perusahaan. Apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan yang tidak dapat mengatasi hal itu secara tepat bukan berarti tidak mungkin melakukan pemberhentian kegiatan usahanya. Dengan adanya informasi mengenai kinerja keuangan khususnya informasi mengenai perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* akan

mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Hal ini terjadi akibat penurunan kepercayaan investor terhadap keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang akibat dari buruknya kinerja keuangan perusahaan (Oktaviani & Purwanto, 2021).

Penurunan kinerja non keuangan sendiri salah satunya berasal dari tata kelola perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki *corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang buruk akan mengakibatkan kinerja perusahaan tersebut mengalami penurunan. Adapun teori yang menyangkut tentang tata kelola perusahaan adalah teori sinyal (*Signaling Theory*). Menurut Samudra (2021) masalah keagenan atau *agency problem* dianggap bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan yang sering menyebabkan adanya perbedaan pendapat dalam menentukan keputusan yang jika tidak dikelola dengan baik dapat berpotensi merugikan perusahaan.

Untuk menghindari adanya masalah kesulitan keuangan perusahaan harus mengenal gejala-gejala akan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) agar tidak terjadi kebangkrutan di perusahaan. Salah satu cara untuk mengetahuinya yaitu dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang sudah diterbitkan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah melihat laporan keuangan, dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan dianalisis dengan menggunakan

rasio-rasio keuangan yang menggambarkan kondisi baik atau buruk keuangan suatu perusahaan, termasuk kondisi *financial distress* (Fadlillah, 2019). Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* yaitu *good corporate governance*. Dengan adanya sistem tata kelola perusahaan yang baik yang berguna dalam mengawasi kinerja perusahaan maka diharapkan kondisi *financial distress* dapat dihindari (Samudra, 2021). Namun, penelitian mengenai variabel tersebut terhadap *financial distress* saat ini masih belum konsisten.

Profitabilitas menjadi faktor internal yang mempengaruhi *financial distress*. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba (Kasmir, 2017). Rasio profitabilitas pada penelitian ini diproksikan menggunakan tingkat pengembalian aset atau *return on assets* (ROA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi & Halim, 2014). *Return on assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan tersebut, sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan aset perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, dengan begitu perusahaan terhindar dari *financial distress* (Damayanti et al., 2017). Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Restianti & Agustina (2018), Affiah & Muslih (2018), Fadlillah (2019), dan

Diyanto (2020) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Likuiditas menjadi faktor internal selanjutnya yang mempengaruhi *financial distress*. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2017). Rasio likuiditas pada penelitian ini diproksikan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Menurut Hanafi & Halim (2014) *current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancarnya. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadlillah (2019) dan Diyanto (2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil yang berbeda oleh penelitian Mahaningrum & Merkusiwati (2020) dan Restianti & Agustina (2018) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Leverage juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi *financial distress*. Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir, 2017). Rasio *leverage* pada penelitian ini diproksikan menggunakan *debt to assets ratio* (DAR). *Debt to assets ratio* (DAR) merupakan perbandingan seluruh kewajiban (utang) perusahaan dibandingkan dengan seluruh asetnya (Kristanti, 2019). Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan Pham Vo Ninh et al. (2018),

Fadlillah (2019), dan Mahaningrum & Merkusiwati (2020) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan pada *financial distress*. Namun hasil yang berbeda pada penelitian Restianti & Agustina (2018) dan Ariska et al. (2021) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah *corporate governance*. *Corporate governance* yang digunakan sebagai proksi pada penelitian ini, yaitu komisisaris independen, ukuran dewan direksi, dan *gender diversity*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 pasal 1 menyatakan bahwa komisisaris independen merupakan anggota dewan komisisaris yang berasal dari luar perusahaan dan memenuhi syarat sebagai komisisaris independen. Kehadiran komisisaris independen diharapkan mampu membuat kinerja komisisaris dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku direksi akan menjadi lebih objektif. Dengan demikian jumlah komisisaris independen yang lebih besar dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan lebih baik dan mampu terhindar dari kondisi *financial distress* (Kristanti, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani (2019) menghasilkan bahwa komisisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil yang berbeda pada penelitian Ibrahim (2019) dan Affiah & Muslih (2018) bahwa komisisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ukuran dewan direksi juga menjadi faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014

pasal 1 menyatakan bahwa dewan direksi merupakan bagian dari emiten atau perusahaan publik yang bertanggung jawab terhadap kepentingan perusahaan. Ukuran dewan direksi yang semakin besar diharapkan menghasilkan keputusan yang lebih baik karena melibatkan banyak pihak. Jadi semakin besar jumlah dewan direksi membuat perusahaan berkinerja lebih baik sehingga membuat perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* (Kristanti, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2019) dan Ramdani (2019) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Gender diversity merupakan faktor yang diteliti mempengaruhi *financial distress*. Kehadiran wanita dalam direksi mencerminkan keragaman dalam dewan direksi. Semakin beragam maka semakin dinamis dalam proses pengambilan keputusan sehingga diharapkan akan menaikkan kinerja perusahaan yang akan membuat perusahaan terhindar dari *financial distress* (Kristanti, 2019). Menurut Samudra (2021) wanita memiliki sikap hati-hati dan cenderung menghindari resiko serta memiliki pola pikir yang berbeda dengan pria sehingga proses pengambilan keputusan lebih optimal dan diharapkan terhindar dari kondisi *financial distress*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Samudra (2021) menunjukkan bahwa *gender diversity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil yang berbeda pada penelitian Ariska et al. (2021) bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan, masih terdapat *research gap* atau ketidakkonsistenan hasil penelitian. Oleh karena itu penelitian ini mencoba meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Affiah & Muslih (2018) mengenai analisis rasio keuangan dan *corporate governance* untuk memprediksi kemungkinan *financial distress*. Kontribusi penelitian ini adalah menambahkan variabel independen yaitu rasio likuiditas, ukuran dewan direksi, dan *gender diversity*. Selain itu penelitian ini memperpanjang, memperluas sampel, dan memperbarui tahun pengamatan yaitu menjadi tahun 2019-2020. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio keuangan dan *good corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020. Indikator-indikator keuangan dalam memprediksi *financial distress* penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Sedangkan indikator *corporate governance* yang terdiri dari komisarisi independen, ukuran dewan direksi, dan *gender diversity*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dilihat dari permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020?
5. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020?
6. Apakah *gender diversity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *gender diversity* terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dijabarkan menjadi manfaat teoritis dan praktis, berikut uraiannya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan teori tentang variabel-variabel yang mempengaruhi *financial distress* dan sebagai sumber referensi pada penelitian selanjutnya, sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai apa itu *financial distress* dalam perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini bagi investor dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan dalam hal investasi di perusahaan dengan melihat laporan keuangan yang ada di perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini bagi perusahaan diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai pengaruh rasio keuangan yang telah dianalisis dari laporan keuangan agar bisa mengantisipasi terhadap terjadinya *financial distress*.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini bagi akademisi dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan panduan untuk lebih bisa memahami faktor-faktor apa saja yang dapat meminimalkan kondisi *financial distress*.